



# Analisis KR

## Lee Kuan Yew

Prof Dr Tulus Warsito

LEE Kuan Yew memang sudah bukan Perdana Menteri Singapura lagi, tetapi kepergiannya pada Senin (23/3) dinihari kemarin mengejutkan dunia. Sejumlah tokoh dunia, termasuk Obama, mengisyaratkan berpulangnya Lee Kuan Yew sebagai momentum yang istimewa untuk merenungkan pelajaran unik tentang keberhasilan Singapura di bawah kepemimpinannya. Lee Kuan Yew adalah sosok aneh di balik keajaiban ekonomi Asia (pada umumnya) dan keunggulan ekonomi Singapura (pada khususnya).

Hari-hari akhir sang tokoh ini harus dilalui berteman dengan pneumonia, pada usianya yang begitu lanjut (91 tahun). Namun sebelumnya Lee Kuan Yew berhasil memakmurkan pulau kecil sarang malaria yang bernama Singapura itu sehingga muncul sebagai kekuatan ekonomi terkemuka di dunia. Sekalipun bukan lagi Perdana Menteri dalam beberapa tahun ini, muncul juga pertanyaan bagaimana kemungkinan masa depan Singapura sepeninggalnya?

Kemungkinan itu menjadi menarik. Karena selama ini, walaupun dia sudah lengser sejak 1990, keberadaan di kabinet bahkan ketika sama sekali sudah pensiun dari pemerintah masih dianggap sebagai referensi utama bagi pengambilan keputusan politik dan

\* Bersambung hal 7 kol 4

'KEDAULATAN RAKYAT'

HALAMAN 7

SELASA PAHING, 24 MARET 2015

( 3 JUMADILAKIR 1948 )

## Lee Kuan Yew

Pemerintahan Singapura. Apakah sepeninggal Lee Kuan Yew perpolitikan Singapura akan tetap menjadikan ajaran-nya sebagai kata-kata kunci? Atau justru kepergiannya itu akan menjadi titik-balik dari pengorbanan pembangunan Singapura.

Seperti yang bisa kita baca di banyak sumber Lee Kuan Yew bukan saja merupakan seorang Perdana Menteri Singapura yang memimpin negeri kecil itu paling lama. Dia adalah pendiri negara-bangsa Singapura, negeri modern berpenduduk kurang dari enam juta orang. Kalau belakangan orang mencatat posisi Singapura sebagai negeri paling makmur ketiga di dunia dengan pendapatan perkapita lebih dari limapuluh lima ribu dolar Amerika. Hal itu terjadi bukan karena sekadar kehebatan Lee Kuan Yew melainkan juga karena pengorbanan banyak hal dari rakyat Singapura. Perdana Menteri lulusan Inggris itu adalah seorang lawyer yang sangat cerdas menerjemahkan arti hukum, peraturan perundang-undangan, sebagai kekuatan utama untuk menggerakkan kekuatan negeri liliput itu.

Pada awalnya Lee Kuan Yew adalah seorang penganut sosialis yang kuat, sampai akhirnya berbelok haluan menjadi demokrat yang otoriter. Di bawah kepemimpinannya negeri kecil itu dibalut kapitalisme dengan pemerintahan yang sangat kuat. Begitu kuatnya sehingga Singapura sering dijuluki sebagai negeri sejuta aturan. Singapura merupakan negeri kecil yang memberlakukan berbagai aturan dengan sanksi hukum yang berat. Termasuk melarang orang meludah di sembarang tempat, melarang orang mengunyah (apalagi menjual) permen karet dan lain sebagainya dengan tarif denda yang jelas dan ketat.

Mengapa aturan itu begitu banyak dan ketat? Karena mereka meyakini bahwa jika negeri kecil itu tidak dibentengi dengan aturan yang kuat dan ketat untuk kemaslahatan bersama maka negeri akan cepat punah. Seperti yang diakui oleh Lee Kuan Yew dalam buku biografinya bahwa apa yang dilakukan untuk Singapura bahwa tidak seluruhnya adalah merupakan hal yang baik. Yang dilakukan adalah apa yang diyakininya benar untuk kemajuan negerinya.

Kebiasaan memenjarakan musuh-musuh politiknya tanpa proses pengadilan adalah contoh kepiawaian Lee Kuan Yew sebagai ahli hukum yang memanfaatkan hukum untuk kepentingan kepemimpinannya.

Rupanya kalkulasi untung rugi dalam menghadapi lawan politik Lee Kuan Yew seirama dengan logika sopir bus yang membawa penuh penumpang ketika menghadapi pengendara sepeda yang 'sembrana' dan 'nyelonong' ke jalur bus. Sang sopir memutuskan lebih baik menabrak seorang pengendara daripada menghindarinya dengan risiko mencelakakan seluruh penumpangnya.

Apakah demokrasi sopir bus ini masih akan dilanjutkan putra sulungnya yang menjadi PM yang sekarang? Ini tergantung dari seberapa banyak pengendara sepeda yang ada di depannya. Bagi Indonesia, Singapura yang aman dan kaya tentu merupakan hal yang lebih baik daripada Singapura miskin dan bergejolak. (Penulis adalah Guru Besar Politik Internasional, Ketua Program Studi Politik Islam S-3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)-d

Sambungan hal 1